

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pada dasarnya, masyarakat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat masing-masing, salah satunya masyarakat Gorontalo. Masyarakat Gorontalo hampir seluruhnya memeluk agama Islam, sehingga tidak heran lagi bahwa daerah Gorontalo merupakan daerah yang memiliki tradisi yang begitu kental yang dikenal dengan sastra daerah. Sastra daerah merupakan karya sastra yang ditulis dalam bahasa daerah. Menurut Zaidan, dkk (dalam Didipu, 2010:1) sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal. Sastra daerah dikatakan memiliki kedudukan penting sebagai wahana pembelajaran untuk memahami masyarakat dan budaya. Sastra daerah lebih umum dikenal dengan sastra lisan, karena sastra daerah merupakan jenis sastra yang kebanyakan disebarkan dari mulut ke mulut. Sejalan dengan apa yang dikatakan Endraswara (2008: 151) bahwa sastra lisan adalah karya yang disebarkan dari mulut ke mulut secara turun temurun.

Berdasarkan bentuknya, sastra daerah dibagi atas dua yaitu sastra daerah tulis dan sastra daerah lisan. Sastra daerah tulis hadir dalam bentuk naskah-naskah tua dan sering dikaji filologi, sementara sastra daerah lisan atau sering dikenal dengan sastra lisan seperti yang diungkapkan sebelumnya, merupakan karya yang penyebarannya melalui mulut ke mulut secara turun temurun (Endraswara, 2008: 151). Hutomo (dalam Didipu, 2010: 15) mengelompokkan beberapa genre sastra

lisan yaitu; (1) bahan yang bercorak cerita, (2) bahan yang bercorak bukan cerita dan (3) bahan yang bercorak tingkah laku (drama). Pada poin kedua yakni bahan yang bercorak bukan cerita terbagi menjadi tujuh, yaitu: ungkapan, nyanyian, pribahasa, teka-teki, puisi lisan, nyanyian sedih pemakaman dan undang-undang atau peraturan adat. Khusus puisi lisan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang penyampaiannya dilakukan secara oral atau lisan. Puisi lisan telah berkembang sejak zaman nenek moyang. Gorontalo juga memiliki beragam puisi lisan, salah satunya adalah *Tuja'i Motolobalango*.

Menurut Daulima (2007: 20) *tuja'i* adalah syair penghormatan yang bersifat patent atau tetap yang sudah terpola sesuai tahap pelaksanaan dan tidak direkayasa. *Tuja'i* dilakukan pada saat proses upacara adat berlangsung, sedangkan *Motolobalango* adalah proses menghubungkan antara pihak pria dengan pihak wanita. *Motolobalango* merupakan tahap yang kelima dalam melaksanakan perkawinan. Dalam puisi lisan *tuja'i motolobalango*, terdapat bermacam-macam unsur fisik puisi, yaitu: pilihan kata (diksi), citraan atau imajinasi, kata konkret, majas atau bahasa figuratif, rima dan ritme. Khusus untuk majas dan citraan, majas adalah bahasa yang dapat menghidupkan suatu karya dan dapat digunakan oleh penulis maupun pembaca untuk mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran mereka agar menghasilkan karya yang lebih indah dan menarik, sedangkan citraan adalah suatu imajinasi yang dapat membuat penulis maupun pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang ada dalam pikiran mereka. Oleh sebab itu, pendengar atau pembaca diharapkan bukan saja memahami

ungkapan puisi lisan *tuja'i motolobalango* tetapi perlu juga mengetahui majas dan citraan apa saja yang digunakan dalam puisi lisan *tuja'i motolobalango*.

Namun kenyatannya, banyak pendengar atau pembaca tidak terlalu memperhatikan unsur majas dan citraan yang terdapat dalam puisi lisan *tuja'i motolobalango*, terutama masyarakat Gorontalo. Mereka lebih banyak mendengar atau membaca saja tanpa memperhatikan unsur majas dan citraan yang terdapat dalam ungkapan puisi lisan *tuja'i motolobalango*. Padahal unsur majas dan citraan tersebut sangat penting untuk diketahui, terutama memahami makna atau pesan yang disampaikan melalui puisi lisan *tuja'i motolobalango* tersebut.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Majas dan Citraan dalam Puisi Lisan *Tuja'i Motolobalango* pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Gorontalo.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut.

- a. Majas apa saja yang terdapat dalam puisi lisan *tuja'i motolobalango* pada upacara adat perkawinan masyarakat Gorontalo?
- b. Citraan apa saja yang terdapat dalam puisi lisan *tuja'imotolobalango* pada upacara adat perkawinan masyarakat Gorontalo?
- c. Apa fungsi majas dan citraan yang terdapat dalam puisi lisan *tuja'i motolobalango* pada upacara adat perkawinan masyarakat Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Untuk mengidentifikasi majas yang terdapat dalam puisi lisan *tuja'i motolobalango* pada upacara adat perkawinan masyarakat Gorontalo.
- b. Untuk mengidentifikasi citraan yang terdapat dalam puisi lisan *tuja'i motolobalango* pada upacara adat perkawinan masyarakat Gorontalo.
- c. Untuk menganalisis fungsi majas dan citraan yang digunakan dalam puisi lisan *tuja'i motolobalango* pada upacara adat perkawinan masyarakat Gorontalo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang upacara adat daerah Gorontalo serta memberikan gambaran yang jelas tentang majas dan citraan yang terdapat dalam puisi lisan *tuja'i motolobalango*, serta fungsi majas dan citraan yang terdapat dalam puisi lisan *tuja'i motolobalango* sebagai salah satu tahapan dalam prosesi upacara adat perkawinan.

- b. Bagi Masyarakat Gorontalo

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan masyarakat Gorontalo terutama masyarakat yang hidup di zaman sekarang dapat mengetahui makna yang terdapat dalam *tuja'i motolobalango* melalui analisis fungsi majas dan citraan, sehingga masyarakat Gorontalo tidak memandang remeh tentang adat Gorontalo.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan komparatif terhadap penelitian lain yang sejenis tentang karya sastra Indonesia terhadap sastra lisan.

1.5 Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian ini yakni “Majas dan Citraan dalam Puisi Lisan *Tuja’i Motolobalango*, maka diperlukan definisi operasional yang berfungsi untuk menguraikan dan memberikan penegasan terhadap kata-kata pada judul penelitian ini dengan upaya untuk menghindari kesalahpahaman atau penafsiran terhadap kata-kata yang digunakan pada judul tersebut. Berikut ini, secara operasional kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Majas

Majas adalah bahasa yang dapat menghidupkan suatu karya dan dapat digunakan oleh penulis maupun pembaca untuk mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran mereka agar menghasilkan karya yang lebih indah dan menarik. Majas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah, melainkan pada makna yang ditambah.

b. Citraan

Citraan adalah suatu imajinasi yang dapat membuat penulis maupun pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang ada dalam pikiran mereka. Citraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah pikiran menyerupai gambaran

yang dihasilkan oleh penangkapan seseorang terhadap sebuah objek melalui citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pengecapan dan citraan intelektual.

c. *Tuja'i Motolobalango*

Tuja'imotolobalango adalah sebuah peradatan pujaan yang diwujudkan dengan kata-kata yang tersusun dalam bentuk puisi dan merupakan tahapan kelima dari aspek adat perkawinan. Upacara *motolobalango* ini secara resmi dihadiri oleh sebagian besar keluarga dari kedua belah pihak dan kedua pemangku adat (*utoliya*) yang merupakan juru bicara dari pihak keluarga Pria dan pihak wanita, serta disaksikan oleh Pemerintah Kepala Desa/Lurah.

Berdasarkan definisi operasional di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang majas dan citraan yang terdapat dalam puisi lisan *tuja'imotolobalango* pada upacara adat perkawinan.